KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GEDANGAN – KARANGREJO, TULUNGAGUNG SEBAGAI MEDIA KONSERVASI EX-SITU TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Program Studi Pendidikan Biologi

OLEH:

CLAUDIA CAVALERA

NIM: 11.1.01.06.0018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

2016

Artikel Skripsi oleh:

CLAUDIA CAVALERA
NPM: 11.1.01.06.0018

Judul:

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GEDANGAN – KARANGREJO, TULUNGAGUNG SEBAGAI MEDIA KONSERVASI EX-SITU TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal :20 Desember 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Agus Muji Santoso, S.Pd, M.Si.	**Poppy Rahmatika Primandiri S.Pd, M.Pd.**
NIDN. 0713088605	NIDN. 0702078502

Artikel Skripsi oleh:

CLAUDIA CAVALERA
NIM: 11.1.01.06.0018

Judul:

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GEDANGAN – KARANGREJO, TULUNGAGUNG SEBAGAI MEDIA KONSERVASI EX-SITU TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UN PGRI Kediri
Pada tanggal : 18 Januari 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Agus Muji Santoso S.Pd, M.Si
2. Penguji I : Dra. Dwi Ari Budiretnani, M. Pd.
3. Penguji II : Poppy Rahmatika Primandiri, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan FKIP UN PGRI Kediri

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GEDANGAN – KARANGREJO, TULUNGAGUNG SEBAGAI MEDIA KONSERVASI EX-SITU TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT

CLAUDIA CAVALERA
11.1.01.06.0018
FKIP – Pendidikan Biologi
Emil: claudiaendriavera@gmail.com
Agus Muji Santoso dan Poppy Rahmatika Primandiri
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Hasil pengamatan dan pengalaman peneliti di Desa Gedangan, masyarakat di desa masih memegang kearifan local terhadap tumbuhan obat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat, pemanfaatan tumbuhan obat, bagian – bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan, penyakit yang dapat diatasi, upaya masyarakat dalam melestarikan tumbuhan obat dan tumbuhan obat yang paling sering digunakan serta mempunyai nilai kepentingan yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Gedangan.Teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan jenis tumbuhan meliputi nama daerah, nama latin, famili, habitus, bagian yang digunakan serta manfaat tumbuhan obat. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai ICS (*Index of Cultural Significance*).

Hasil penelitian menemukan 49 jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Gedangan. Tumbuhan obat tersebut terbagi ke dalam 27 famili dimana family tertinggi yaitu Zingiberaceae sejumlah 8 jenis (29,6%). Tingkatan habitus tertinggi yaitu herba sejumlah 19 jenis (38,7%). Penggunaan bagian tumbuhan yang dijadikan obat tertinggi penggunaannya pada daun sejumlah 17 jenis (34,6%). Hasil analisis Index ICS dan CFSI tertinggi pada tumbuhan kunyit dan temulawak dengan nilai index ICS kunyit dan temulawak sebesar 30 dan nilai index CFSI kunyit sebesar360 dan nilai index CFSI temulawak sebesar 300.

Kata kunci : tumbuhan obat, pemanfaatan, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Rahyuni, Eny dan Ramadhani (2010) mengemukakan bahwa salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Unsur – unsur ini meliputi berbagai tanaman yang digunakan sebagai obat alami maupun sebagai upacara adat dan keagamaan. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terdapat dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Seiring berkembangnya waktu dan semakin kiatnya teknologi yang

berkembang di Indonesia mengakibatkan hilangnya sebagian besar komponen tumbuhan yang menyusun keanekaragaman tersebut. Manusia dalam hal ini berperan penting terhadapnya karena berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestariannya.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini menjadi sumber nilai. Di Indonesia sendiri terdapat ratusan bahkan jutaan tanaman yang dimanfaatkan oleh penduduk Indonesia. Rahyuni, Eny dan Ramadhani (2010) mengungkapkan bahwa pemanfaatan tanaman itu seperti bahan pangan, bahan bangunan, bahan mebel, bahan kerajinan dan bahan obat – obatan.

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat mengalami kemajuan dan perubahan zaman yang signifikan. Perkembangan teknologi dan pesatnya peningkatan taraf pendidikan masyarakat akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang. Rasa rendah diri terhadap kebudayaan sendiri akan mengakibatkan mereka meninggalkan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada produk – produk di luar wilayah budayanya (Attamimi, 1997). Hal ini membuat sumber daya yang dimiliki menjadi semakin berkurang dengan seiring semakin berkurangnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Pemanfaatan sumber daya alam sebagian yang ada di masyarakat adalah pemanfaatan sumber daya alam tumbuhan.

Pemanfaatan tumbuhan salah satunya adalah pembuatan obat – obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seiring berkembangnya pola hidup manusia yang semakin maju dengan diiringi dampak pada perubahan pola hidup yang cenderung negatife dan merugikan diri sendiri, menyadarkan manusia untuk hidup kembali alam dengan segala manfaatnya. Manusia mulai sadar untuk kembali ke alam dengan memanfaatkan kembali tumbuhan yang ada di alam sekitar sebagai bahan pangan maupun sebagai obat – obatan.

Seperti halnya masyarakat di Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat – obatan.. Berbagai tanaman yang ada di sekitar masyarakat sebagian besar digunakan sebagai bahan pangan dan obat. Potensi tanaman berkhasiat obat cukup banyak tersebar di daerah Gedangan. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Gedangan tumbu di pekarangan – pekarangan yang ada di sekitar rumah. Masyarakat terus memanfaatkan tumbuhan jika diperlukan dan terkena suatu penyakit tertentu.

Pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat tidak diriingi dengan

pelestarian tumbuhan oleh masyarakat Gedangan. Berdasarkan pengamatan pada masyarakat Gedangan yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tetapi belum ada data empiris yang menunjukkan data tumbuhan digunakan, sehingga kajian etnobotani perlu dilakukan, agar masyarakat mengetahui tumbuhan – tumbuhan yang biasa dijadikan obat dan memiliki kesadaran penuh untuk mau merawat, menjaga serta melestarikan tumbuhan yang mereka gunakan sebagai obat.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulunggaung Jawa Timur. Daerah ini berada di Jalan Raya Karangrejo – Sendang.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat Gedangan. Alat yang digunakan yaitu alat tulis, buku, koesioner sebagai daftar pertanyaan, kamera untuk mendokumentasikan objek penelitian, buku daftar tanaman obat Indonesia yaitu Atlas Tumbuhan Obat Indonesa Jilid 1-6 dan Buku Pintar Tanaman Obat untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan, meteran dan kertas label

Metode penelitian yangg digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung tumbuhan yang berkhasiat obat yang berada di Gedangan. Tumbuhan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan cara mengelompokkan jenis tumbuhan meliputi nama daerah, nama latin, famili, habitus, bagian yang digunakan serta manfaat dari tumbuhan tersebut. Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan menghitung nilai ICS. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Rumus ICS seperti berikut

$$ICS = \sum_{I=1}^{n} (q \times i \times e)_{ni}$$

Keterangan: ICS = *Index of cultural significance*, adalah persamaan jumlah nilai guna suatu jenis tumbuhan dari kegunaan *I* hingga ke *n*, *n* menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu jenis tumbuhan, sedangkan huruf *i* menunjukkan nilai *I* hingga ke *n* secara berurutan.

Selain itu data tentang jenis-jenis tumbuhan juga dianalisis menggunakan petunjuk Pieroni, (2001) tentang perhitungan *Cultural Food Significance Index* (CFSI). Formula dari CFSI dijelaskan sebagai berikut:

CFSI = QI x AI x FUI x PUI x MFFI x TSAI x FMRI x 10^{-2}

HASIL PENELITIAN

1. **Presentase Tumbuhan Berdasarkan Famili**

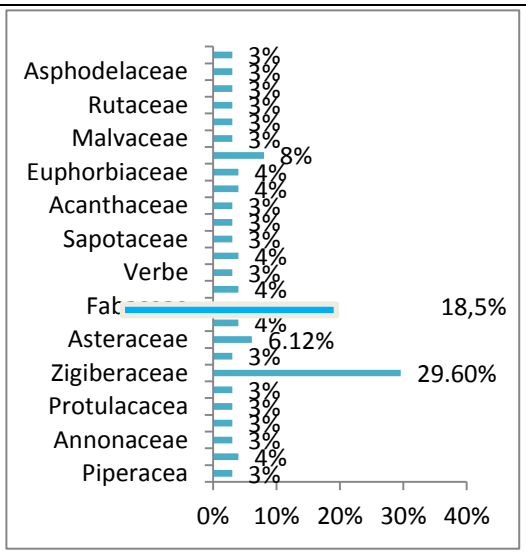

Jenis – jenis tumbuhan obat berdasarkan tabel didominasi berturut turut dimulai dari family Zingiberaceae sebanyak 8 jenis (29,60%), Fabaceae 5 jenis (18,5%), Lamiaceae 4 jenis (8%), Asteracea 3 jenis (6,12). Famili Zingiberaceae sangat tinggi intensitas penggunaannya, karena masyarakat sudah percaya akan khasiat dari jenis tumbuhan family Zingiberacea dari dulu yang diwariskan oleh leluhur selain itu jenis tumbuhan dari family ini juga mudah ditemukan di ladang serta penyebarannya luas di Gedangan serta tanahnya cukup subur

2. Presentase Tumbuhan Berdasarkan Habitus

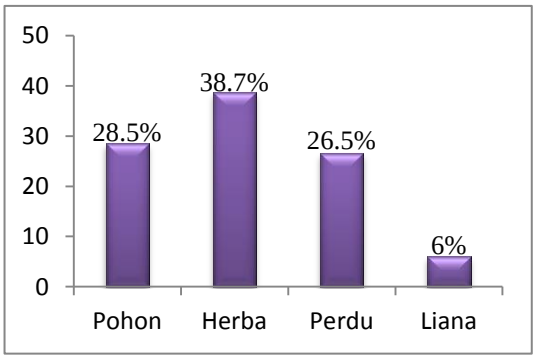

Hasil penelitian terhadap tumbuhan obat di Gedangan, jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan berhabitus herba sejumlah 19 jenis (38,7%). Selanjutnya berhabitus pohon sejumlah 14 jenis (28,5%), perdu sejumlah 13 jenis (26,5%) dan liana sebanyak 3 jenis (6%). Habitus tertinggi dari tumbuhan obat yang digunakan adalah herba. Herba sangat tumbuh subur di daerah Gedangan, selain itu habitus herba juga mudah ditanam oleh masyarakat

3. Presentase Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian yang Digunakan

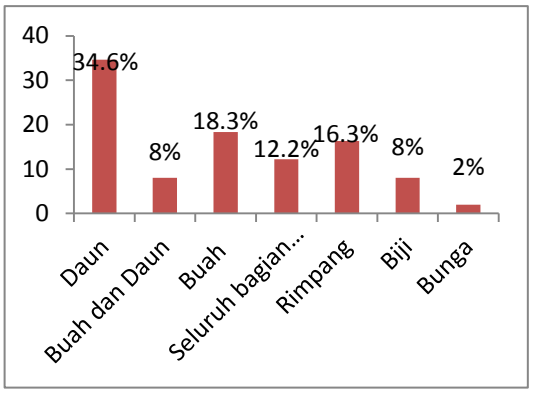

Pemanfaatan bagian tumbuhan obat oleh masyarakat terdiri dari bagian – bagian tumbuhan diantaranya batang, bunga, buah, daun, rimpang, biji dan seluruh bagian tyumbuhan. Bagian tumbuhan obat yang tertinggi digunakan sebagai obat yaitu daun (34,6%). Daun paling tinggi intensitas penggunaannya karena mudah diperoleh daripada bagian tumbuhan lainnya seperti batang, bunga atau buah. Daun merupakan organ tumbuhan yang pertumbuhannya terus menerus sehingga selalu tersedia pada tumbuhan. Dilihat dari segi konservasi,

pengambilan daun sebagai tumbuhan obat tidak mengganggu dalam pelestarian tumbuhan obat tersebut.

4. Presentase Tumbuhan Berdasarkan Cara Pengolahan

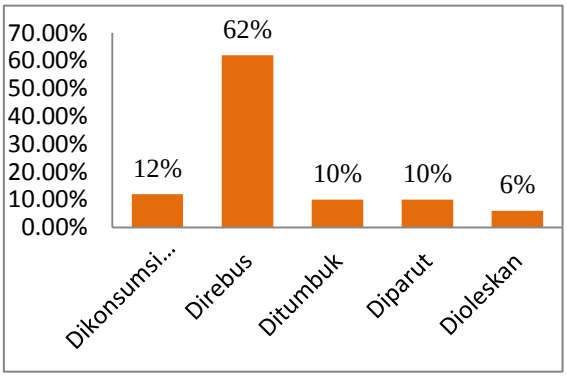

Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Gedangan dilakukan dengan lima cara yaitu dikonsumsi langsung, direbus, ditumbuk, diparut dan dioleskan. Pengolahan tumbuhan obat lebih banyak dilakukan dengan cara direbus yaitu sebesar 62%, sedangkan yang paling sedikit adalah pengolahan tumbuhan obat dengan cara dioleskan yaitu sebesar 6%.

Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus lebih banyak dipilih karena proses yang lebih mudah dan praktis. Proses perebusan tumbuhan dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pengolahan lainnya. Tumbuhan yang direbus dapat mengeluarkan zat – zat yang terkandung di dalamnya sebagai obat, selain itu rekasi manfaat tumbuhan lebih cepat dirasakan selesai diminum bila dibandingkan dengan pengolahan lainnya. Sehingga sebagian masyarakat lebih memilih merebus salah satu dari bagian tumbuhan obat untuk digunakan sebagai obat karena lebih mudah dan cepat terasa khasiatnya

5. Nilai Index ICS

No	Kategori Indeks Kepentinga Budaya (ICS)	Σ jenis tumbuhan
1	*Very High Significance* (> 100)	-
2	*High Significance* (50-99)	-
3	*Moderate Significance* (20-49)	8
4	*Low Significance* (5-19)	41
5	*Very Low Significance* (1-4)	-
6	*Negliglible Significance* (0)[b]	-
	Total	49

Berdasarkan hasil analisis ICS tumbuhan obat di atas, diperoleh 8 jenis tumbuhan yang memiliki nilai ICS lebih tinggi daripada tumbuhan lainnya. Kedelapan tumbuhan itui diantaranya adalah sirsak, kunyit putih, kunyit, temulawak, temuireng, tapak liman, mengkudu dan salam.

Menurut Turner (1988) bahwa semakin banyak kegunaan tumbuhan, maka akan semakin besar nilai kepentingan tumbuhan tersebut. Namun, definisi dan manfaat sumber daya tumbuhan akan berbeda-beda antara budaya satu dan lainnya. Berdasarkan kategori nilai ICS di atas, sebanyak 49 jenis tumbuhan obat memiliki kategori ICS sedang dan rendah. Sebanyak 8 jenis tumbuhan memiliki nilai ICS yang lebih

tinggi daripada lainnya kerena kualitas dan kegunaan cukup tinggi di masyarakat. Tumbuhan lainnya memiliki nilai ICS rendah sebanyak 41 jenis membuktikan kualitas penggunaan dan intensitas penggunaan yang rendah walaupun masyarakat menggunakan sebagai tumbuhan obat.

6. Nilai Index CFSI

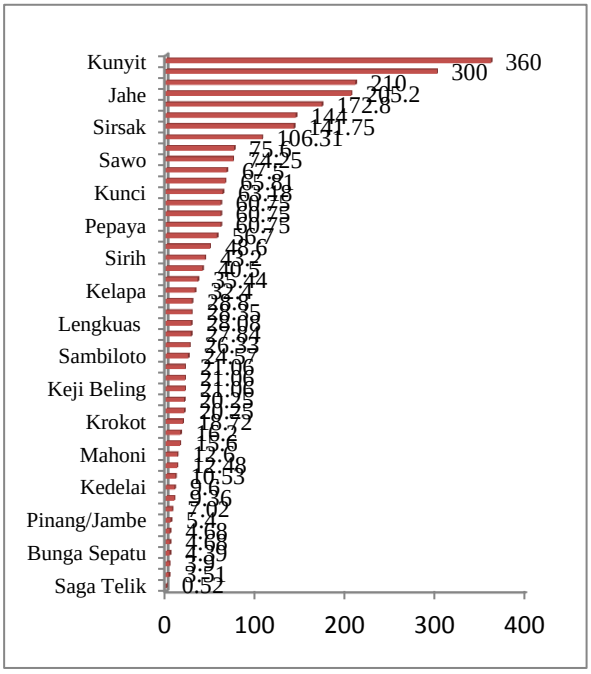

Berdasarkan hasil perhitungan index (CFSI) di atas, nilai index CFSI tertinggi yaitu pada kunyit (360), kemudian temulawak (300), dan salam (210). Sedangkan tumbuhan dengan nilai index CFSI terendah yaitu saga telik (0,52). Sejumlah 49 jenis tumbuhan obat yang dihitung nilai index CFSI nya dapat diketahui bahwa yang membedakan perolehan nilai dari hasil perhitungan CFSI dapat dilihat pada kategori CFSI, antara lain, *AI, UFI, PUI, MFFI, TSAI,* dan *FMRI*. Nilai index dari *MFFI, FMRI,* dan *PUI* cenderung sama atau tetap, sedangkan *AI, TSAI, QI,* dan *UFI* nilai indeksnya berbeda. Selanjutnya pada gambar 4.4. memperlihatkan hasil analisis perhitungan indes CFSI (*Cultural Food Significance*

7. Pelestarian Tumbuhan Obat

Pelestarian tumbuhan obat tidak semuanya dilestarikan oleh masyarakat. Total tumbuhan obat yang digunakan sebanyak 49 jenis tumbuhan, sebanyak 15 jenis tumbuhan (30%) dilesterikan oleh masyarakat dengan cara ditanam di sekitar pekarangan rumah atau di kebun sebagai tanaman hias dan tanaman obat. Selain itu, tumbuhan juga ditanam secara sengaja untuk dijadikan sebagai pagar pembatas seperti tumbuhan beluntas dan bunga sepatu. Tanaman yang ditanam di sekiar rumah ditanam pada pot atau polybag serta ditanam langsung pada media tanah. Sebanyak 34 jenis tumbuhan obat (70%) tidak dilestarikan oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena tumbuhan tersebut tumbuh liar di ladang sehingga masyarakat menyerahkan pelestarian tumbuhan tersebut ke alam..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gedangan, ditemukan 49 jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Gedangan. Tumbuhan obat tersebut terbagi ke dalam 27 famili dimana

famili tertinggi yaitu Zingiberaceae sejumlah 8 jenis (29,6%). Tingkatan habitus tertinggi yaitu herba sejumlah 19 jenis (38,7%). Penggunaan bagian tumbuhan yang dijadikan obat tertinggi penggunaannya pada daun sejumlah 17 jenis (34,6%). Pengolahan tumbuhan obat tertingio yaitu dengan cara direbus sebesar 62%.

Sebanyak 49 jenis tumbuhan obat 30% tumbuhan obat dilestarikan oleh masyarakat dan 70% pelestariannya diserahkan ke alam.

Jenis tumbuhan yang sering digunakan adalah kunyit dan temualawak. Hal ini dipeoleh dari hasil analisis Index ICS dan CFSI dimana nilai index tertinggi yaitu pada tumbuhan kunyit dan temulawak dengan nilai index ICS kunyit dan temulawak sebesar 30 dan nilai index CFSI kunyit sebesar 360 dan nilai index CFSI temulawak sebesar 300.

DAFTAR PUSTAKA

Attamimi, F. 1997. *Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong*. [skripsi]. Manokwari: Fakultas Pertanian, Universitas Cenderawasih.

Dalimartha, S. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1-6.* Jakarta : Trubus Agriwidya

Handayani, A. 2010. *Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Simpang.* [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Indriaswari, D. 2013. *Studi Etnobotani (Musa paradisiaca) Di Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.* [Skripsi]. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Nababan, A. 1995. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Hidup di Indonesia*. Analisis CSIS. TH. XXIV, No. 6 Edisi November-Desember. Hal 421-435.

Pieroni, A. 2001. *Evaluation of The Cultural Significance of Wild Food and Botanicals Traditionally Consumed in Northwestern Tuscany, Italy*.Journal of Ethnobiology 21 (1): 89-104.

Rahyuni, Yuniati dan Pihopang. 2013. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritua Suku Taijo di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong*. Onjline Jurnal of Natural Science 2 (2): 46 – 54.

Setyowati, Wardah. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. Biodiversitas 8 (3) 228 232.

Soekarman dan Riswan S.1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Seminar Dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Cisarua – Bogor, 19-2.Februari. Bogor. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Perpustakaan Nasional RI Hl 1-7

Tjitrosoepomo G. 1988. Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Turner, N.J. 1988. *The importance of a rose: Evaluating the cultural significance of plant in Thompson and Lilloet Interior Salish. Journal* of American Anthorpologist. 90: 272 290.